



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 4 Mei 2024, Revised: 14 Mei 2024, Publish: 15 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah

Fitriyah¹, Abdul Hadi², Muhammad Hambal Shafwan³

¹ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, fitrypipitpathoya@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, prof.dr.abdhadi99@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, abu.hana.tsania@gmail.com

Corresponding Author: fitrypipitpathoya@gmail.com

Abstract: *Indonesia, with its diversity, is seen as an unavoidable gift from the Creator. As a country rich in culture and natural resources, Indonesia offers a colorful palette of life, where each of its citizens has diverse views, beliefs, and interests, including in religion. This diversity can still be bridged by the use of Indonesian as the national language. This study, which uses a qualitative approach through interviews, observations, and documentation, explores how the internalization of religious moderation values is carried out in Madrasah Aliyah. This process includes value transformation in learning and cultum, value transaction through interactive methods such as questions and answers, stories, parables, and advice supported by counselling guidance, and value internalization, where values are taught to be applied in daily life, such as accepting differences, acting fairly, and respecting rules. Textbooks, muhadharah activities, teacher recitation, and habituation support this internalization, while the out-of-school environment and social media are noted as inhibitors.*

Keyword: *Religious Moderation Values, Akidah Akhlak Learning.*

Abstrak: Indonesia, dengan keberagamannya, dipandang sebagai anugerah tak terhindarkan dari Sang Pencipta. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan sumber daya alam, Indonesia menawarkan palet kehidupan yang berwarna-warni, di mana setiap warganya memiliki pandangan, keyakinan, dan kepentingan yang beragam, termasuk dalam beragama. Keberagaman ini tetap bisa dijumpai dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Studi ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, mengeksplorasi cara internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan di Madrasah Aliyah. Proses ini meliputi transformasi nilai dalam pembelajaran dan kultum, transaksi nilai melalui metode interaktif seperti tanya jawab, cerita, perumpamaan, dan nasihat yang didukung oleh bimbingan konseling, serta trans internalisasi nilai, di mana nilai-nilai diajarkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerima perbedaan, bertindak adil, dan menghormati aturan. Buku ajar, kegiatan muhadharah, pengajian guru, dan pembiasaan menjadi pendukung internalisasi ini, sementara lingkungan luar sekolah dan media sosial tercatat sebagai penghambat.

Kata Kunci: Nilai-nilai Moderasi Beragama, Pembelajaran Akidah Akhlak.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan perpaduan berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini menimbulkan beberapa perbedaan, antara lain: perbedaan keyakinan, pendapat, dll. Keberagaman ini dapat menghasilkan dua aspek mata yang berbeda. Keberagaman dapat dipandang sebagai suatu kebanggaan jika kita menjadikannya sebagai kekuatan sosial dalam masyarakat. Artinya sesama manusia harus menunjukkan sikap saling menghargai dan memperhatikan satu sama lain. Keberagaman ini bisa dianggap bencana jika melanggar prinsip keberagaman. Hal ini dapat menjadi permasalahan di Masyarakat (Budiningsih, 2004).

Jika diimplementasikan secara bijak, perbedaan yang dimiliki Indonesia dapat menjadi berkah, terutama sebagai keunikan dan kekuatan tertentu. Namun jika perbedaan yang ada di Indonesia tidak dikelola dengan baik dan bijaksana, hal ini berisiko menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Apalagi isu yang sangat sensitif berkaitan dengan isu agama. Azyumardi Azra meyakini seiring berkembangnya Islam, muncullah berbagai aliran dan kelompok. Ia mempunyai dua ciri: eksklusif (tertutup) dan inklusif (terbuka). Aliran-aliran eksklusif (tertutup) cenderung memiliki pemahaman yang kaku terhadap agama dan aliran lain, serta pandangan ekstrem terhadap agama dan aliran lain (Azra, 2017). Hal ini sering menimbulkan konflik dan tidak ada ruang untuk berdialog. Selanjutnya pada tipe inklusif (terbuka), pemahaman ini mengutamakan Islam dalam perspektif washatiya (berpusat), sehingga terbuka ruang dialog dalam Islam menuju terwujudnya Islam yang rahamantan lil alamin.

Mengingat realitas kehidupan di Indonesia yang sangat berbeda-beda, maka negara ini mempunyai banyak sekali perbedaan dalam segala hal. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia bukanlah menjadi sarana perpecahan, melainkan sesuatu yang mempersatukan masyarakat melalui saling mengenal, memahami dan menghormati dengan semboyan negara Indonesia adalah “Binneka Tunggar Ika” dan walaupun berbeda tetap sama. Semboyan ini sangat penting karena mempersatukan dan memelihara persatuan bangsa Indonesia yang sangat berbeda suku, budaya, bahasa dan agama (Chairul, 2019).

Impact dalam mengenal dan memahami keagamaan yang tekstual, akan menjadikan seseorang tersebut tidak nyaman dalam menjalankannya. Karena pemahaman tekstual merupakan pemahaman yang hanya mengacu pada teks belaka sehingga terkesan kaku, pada pemahaman ini sering mengesampingkan moral yang ada didalam masyarakat dan menganggap pendapatnya lah yang paling sempurna. Tentunya pemahaman tersebut sering terjadi benturan dengan berkembangnya etika di masyarakat. Tragisnya, generasi penerus bangsa mulai dari siswa sampai mahasiswa telah terjangkit paham radikalisme. Tentu saja, untuk mengakomodasi situasi keagamaan yang sangat berbeda, Indonesia memiliki kebijakan untuk selalu mengedepankan moderasi beragama, menghargai perbedaan dan keberagaman penafsiran dan perilaku, serta memastikan bahwa ekstremisme selalu dihindari dan perdamaian serta kerukunan tetap terjaga dan solusi untuk mewujudkan agama dengan suasana positif. Kami tidak terlibat dalam intoleransi, kekerasan atau ekstremisme. Pandangan wasatiyah (moderat) dalam Islam Indonesia seringkali menjelaskan moderasi melalui tiga pilar: moderasi berpikir, moderasi bergerak, dan moderasi bertindak. Ada beberapa indikator yang dijadikan landasan untuk mencapai moderasi beragama. Itu adalah: (Kementerian Agama RI, 2019)

1. Komitmen nasional.
2. Toleransi.
3. Tanpa kekerasan.
4. Beradaptasi dengan budaya local

Oleh karena itu, moderasi beragama harus diinternalisasikan oleh para penerus negeri ini. Internalisasi nilai-nilai kesederhanaan adalah pepaduan atau penanaman nilai-nilai

kesederhanaan keagamaan kepada diri seseorang dengan cara menggali dan mengevaluasinya agar individu tersebut memperoleh kebiasaan-kebiasaan baru, mengembangkan karakter yang lebih baik, dan mengambil sikap yang moderat itu terjadi. Sekolah ibarat mikrokosmos masyarakat dan merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan sikap moderat melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya internalisasi mata pelajaran pendidikan agama Islam yang harus ditekankan. Setidaknya ada empat nilai dasar yang harus ditanamkan di sekolah. Empat nilai inti moderasi beragama adalah toleransi (Tasamuth), keadilan (i'tidal), keseimbangan (Tawazzun), dan kesetaraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang biasa digunakan pada objek-objek yang bersifat penelitian, dan merupakan sarana utama pengumpulan data oleh peneliti. Teknik pengumpulan datanya berbentuk segitiga, analisisnya bersifat induktif, dan hasil akhirnya penelitian lebih terfokus pada makna. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan data yang dihasilkan akan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka (Sugiyono, 2013).

Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan kelembagaan dengan tujuan utama menjelaskan suatu masalah tetapi membuat generalisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman bersama mengenai realitas sosial dari sudut pandang partisipan, yang kemudian dianalisis. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman yang bersifat umum dan abstrak terhadap realitas.

Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa pengumpulan data 1) Observasi, atau pengamatan langsung di tempat dan dengan objek yang cermat, atau kegiatan terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah, 2) Wawancara, yaitu mewawancarai responden secara langsung terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah, 3) Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data fisik seperti dokumentasi wawancara tatap muka dengan responden yang menjadi topik utama untuk dipelajari terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan, mengamati situasi yang terjadi, berbicara dengan subjek penelitian dan informan untuk memperoleh data yang dicarinya, serta mencatat hal-hal penting yang dipelajari selama melakukan penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan disimpulkan secara rinci data mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran keyakinan moral pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Menanamkan nilai kepada siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian perencanaan dan proses yang sistematis yang dijalankan oleh pendidik selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses ini berlaku juga dalam penginternalisasian nilai moderasi beragama saat pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (Naqqiyah, 2019). Untuk mencapai tujuan ini, guru mengikuti beberapa langkah. Pertama, mereka menjelaskan materi secara kognitif. Selanjutnya, mereka mengundang siswa untuk berdiskusi dan berkomunikasi secara interaktif. Kemudian, pendidik menggunakan metode bercerita, memberikan analogi dan nasihat untuk memfasilitasi transfer nilai. Akhirnya, guru mengaplikasikan dan mengkondisikan nilai tersebut sehingga siswa dapat melihat dan meniru contoh yang konkret. Moderasi dalam beragama mengandung serangkaian nilai yang

bersumber dari ajaran Islam, yang harus dimengerti dan diterapkan untuk membentuk individu yang moderat. Terdapat sembilan nilai moderasi beragama yang perlu dipahami dan dilaksanakan di antaranya: (Siradj, 2013)

1. Tawasuth طسوت (Tengah – Tengah)
Tawasuth atau bersikap tengah-tengah berarti tidak memihak kepada salah satu pihak saja.
2. Itidal لادتع (Lurus/Bersikap Proporsional)
Bersikap proporsional merupakan nilai moderasi beragama yang bersumber dari ajaran Islam yang bertujuan agar seorang yang moderat bersikap adil.
3. Tasamuh حماس (Toleransi)
Kata tasamuh berasal dari bahasa Arab yaitu (samaha) yang berarti kemurahan hati, kemudahan dan perdamaian.
4. Syura ىروش (Musyawarah)
Syura atau musyawarah sangat dianjurkan dalam Islam jika terjadi perselisihan.
5. Al-ishlah الإصلح (Perbaikan)
Al-ishlah atau perbaikan bertujuan agar muslim yang moderat dapat terus berkembang.
6. Al-Qudwah قودق (Kepeloporan)
Kepeloporan menjadi ajaran atau nilai dalam moderasi beragama.
7. Al – Muwathanah منطوم (Cinta Tanah Air)
Ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuk cinta tanah air.
8. La ‘Unf لعنف (Anti Kekerasan)
Anti kekerasan merupakan ajaran Islam dalam beragama untuk tidak memaksa orang lain masuk Islam dan juga tidak membuat kerusakan.
9. Itiraf Al –‘Urf فرعلا فرتع (Ramah Budaya)
Ramah budaya menjadi nilai ajaran moderasi beragama. Di mana seorang yang moderat dapat menyesuaikan antara budaya dan syariat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Dari uraian yang telah diberikan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, terlihat bahwa nilai-nilai ini saling terkait dan merupakan bagian integral dari pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu, diharapkan para pendidik dapat menginternalisasikan nilai-nilai ini dan mendorong peserta didik untuk mengadopsi sikap moderat dalam beragama. Hal ini mencakup kemampuan peserta didik untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama dan sosial, serta menunjukkan sikap saling menghargai, terbuka, dan toleran terhadap keragaman yang ada di Indonesia.

Faktor Penghambat dan Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, yang dapat dirincikan sebagai berikut: (Akhmadi, 2019)

1. Faktor Pendukung
 - a. Buku Ajar
Guru-guru Aqidah Akhlaq menggunakan buku teks terbaru dari Kementerian Agama yang mencakup bab tentang "Memahami Islam Wasatiya dan Islam Radikal". Buku ini membantu dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, yang termasuk moralitas terpuji seperti keadilan dan menghindari diskriminasi.
 - b. Kegiatan Muhadhoroh
Setiap Jumat pagi, kegiatan ini dilaksanakan yang meliputi pembacaan Yasin dan doa untuk para pahlawan serta ulama, diikuti dengan arahan dari Kepala Madrasah agar siswa mengembangkan sikap moderat.

- c. Pengajian bagi Guru
Diwajibkan oleh Kepala Madrasah, pengajian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan para guru. Saat ini, mereka mengkaji kitab hadits targhib wa tarhib, yang berisi tentang anjuran dan larangan, membantu guru menghargai perbedaan pendapat ulama dan memupuk sikap moderat.
 - d. Pembiasaan
Guru-guru diharapkan menunjukkan perilaku yang patuh dan akhlak terpuji mirip dengan perilaku Nabi, sebagai contoh baik bagi siswa. Kepatuhan ini diharapkan berlanjut hingga siswa mematuhi hukum pemerintah setelah lulus.
2. Faktor Penghambat
 - a. Lingkungan di Luar Madrasah
Lingkungan di luar madrasah yang tidak terkontrol dan kurangnya pengetahuan guru tentang latar belakang sosial siswa bisa menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi.
 - b. Pengaruh Media Sosial
Kemajuan media sosial dan prevalensi berita palsu, serta kesulitan mengontrol penggunaan gadget di rumah, menimbulkan tantangan bagi guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa di Madrasah Aliyah terjadi melalui beberapa tahapan. Pertama, transformasi nilai terjadi selama proses pembelajaran dan dalam kultum. Kedua, transaksi nilai melibatkan metode pembelajaran interaktif seperti tanya jawab, bercerita, menggunakan perumpamaan, dan nasihat, yang didukung oleh bimbingan konseling. Ketiga, trans internalisasi nilai yang merupakan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mencakup penerimaan terhadap perbedaan suku, budaya, dan pendapat, sikap tidak cepat menyalahkan, keadilan, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Faktor-faktor pendukung dalam proses ini termasuk penyediaan buku ajar yang memadai, kegiatan muhadharah, pengajian bagi guru, dan pembiasaan sehari-hari. Sementara itu, media sosial dan pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

REFERENSI

- Anwar, Chairul. 2019. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Yogyakarta: DIVA Pres.
- Niam, Zainun Wafiqatun. 2019. *Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan LilAlamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia*. PALITA: Journal of Social-Religion Research.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik siswa dan budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. "ISLAM INDONESIA INKLUSIF VS EKSKLUSIF: Dinamika Keberagaman Umat Musiimin", 2017, 2-3 <https://umj.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/Islam-Indonesia-Inklusif-vsEksklusif-Azyumardi-Azra-CBE.pdf>.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D*. Bandung: Alfabeta
- Naqqiyah, A. N. (2019). *Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf*. ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman Vol. 14 No.1.

Aqiel.Siradj. Said2013. Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat. Al-Tahrir. 1(13): 87–106